

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dalam proses pendidikan setiap individu akan mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Oleh karena itu proses pendidikan yang berlangsung di sekolah diharapkan dapat memberikan pengalaman yang dapat mengubah peserta didik kearah yang lebih baik. Namun permasalahan pada dunia pendidikan pada saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran yang memberikan dampak perubahan bagi peserta didik sebagaimana yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa terbiasa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa memahami manfaat pengetahuan tersebut didalam kehidupan sehari-hari karena guru gagal menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, selain itu proses pembelajaran juga masih terpusat kepada guru dengan penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada guru, akibatnya siswa hanya pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi.

Sekolah dasar (SD) merupakan satuan pendidikan formal pertama yang dilalui oleh seorang peserta didik untuk menyelesaikan pendidikan formalnya. Pada jenjang sekolah dasar yang berada pada rentang usia antara 7 – 11 tahun, dimana menurut teori yang dikemukakan oleh Piaget tentang

perkembangan kognitif, maka anak yang berada pada rentang usia tersebut adalah rentang usia yang berada pada fase operasional konkret. Pada usia ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk yang berbeda (Baharuddin, Wahyuni, 2015:174).

Oleh karena itu untuk memberikan pembelajaran yang optimal bagi siswa sekolah dasar maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menghilangkan konsep abstrak dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman langsung dalam menggali informasi atau memperoleh pengetahuan yang akan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik tidak hanya dari sisi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan berpikir kritis. Seperti yang dikemukakan oleh Corebima dalam penelitian

Muhfahroyin (2009:90) “pembelajaran bagi siswa seyogyanya mengembangkan dan memberdayakan kemampuan berpikir kritis. Pemberdayaan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan oleh guru dengan pembelajaran menggunakan strategi-strategi pembelajaran konstruktivistik yang berpotensi memberdayakan kemampuan berpikir kritis, seperti *inquiry based learning*, *problem based learning*, *Thinking Empowerment by Questioning (TEQ)*, *cooperative learning*”.

Friedrichsen dalam penelitiannya (2001) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis seyogyanya dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan berpikir kritis dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kemampuan berpikir kritis, siswa akan mengalami kesulitan dalam menerapkan informasi baru yang mereka peroleh melalui pembelajaran dalam menghadapi masalah di kehidupan nyata. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh

Muhfahroyin (2009:90) “dengan berpikir kritis, orang menjadi memahami argumentasi berdasarkan perbedaan nilai, memahami adanya inferensi dan

mampu menginter-pretasi, mampu mengenali kesalahan, mampu menggunakan bahasa dalam berargumentasi, menyadari dan mengendalikan egosentris dan emosi, dan responsif terhadap pandangan yang berbeda”.

Untuk itu guru diharapkan mampu melatih siswa untuk berpikir kritis melalui pembelajaran.

Namun pada kenyataannya kebanyakan siswa masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kusuma, dkk (2017: 28) “ *most of Indonesian students still have low ability, if it is seen from cognitive aspect (knowing, applying, reasoning)*”. Kusuma, dkk juga menambahkan bahwa dampak dari rendahnya kemampuan siswa dilihat dari aspek kognitif berpengaruh terhadap peringkat negara Indonesia untuk PISA (*Program for International Student Assessment*), dimana pada tahun 2012 Indonesia hanya berada pada peringkat 64 dari 65 negara peserta. Untuk itu perlunya latihan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Salah satu mata pelajaran yang diterapkan di sekolah dasar (SD) adalah mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang bagaimana manusia berinteraksi atau bersosialisasi dengan sesama dan lingkungannya sehingga siswa dalam pembelajaran IPS seyogyanya tidak dibebani dengan hafalan-hafalan. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Djahiri dalam penelitian Saputra (2016: 3) bahwa “pengajaran IPS di Sekolah Dasar tidak bersifat pengetahuan. Ini bermakna bahwa yang diajarkan bukanlah teori-teori ilmu sosial, melainkan hal-hal yang praktis yang berguna bagi dirinya dan kehidupannya kini maupun

kelak dikemudian hari dalam berbagai lingkungan serta berbagai aspek kehidupannya”. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak hanya berhubungan dengan hafalan materi tetapi lebih pada pembelajaran melalui pengalaman langsung. Namun pandangan sebagian besar peserta didik terhadap pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang membosankan karena pembelajaran yang paling banyak menghafal. Hal ini diasumsikan karena dalam pembelajaran IPS guru terbiasa menyampaikan materi dengan metode konvensional atau ceramah sehingga siswa hanya berperan sebagai pendengar dan tidak pernah tahu bagaimana penerapan teori yang telah mereka dengar didalam kehidupan sehari-hari.

Masalah tersebut juga masih terjadi di kelas V SDN 040457 Berastagi. Dimana menurut data hasil belajar IPS berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 040457 Berastagi dalam tiga semester terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Nilai IPS 3 Semester Terakhir Kelas V SD Negeri 040457 Berastagi.

No	Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata	KKM
1	2014/2015	65	70
2	2015/2016	67	70
3	2016/2017	68	70

Sumber : SD Negeri 040457 Berastagi

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa SD Negeri 040457 Berastagi kelas V untuk tiga tahun terakhir tahun pelajaran 2014/2015 -2016/2017 belum menunjukkan hasil yang memuaskan bahkan hasil rata-rata siswa masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan oleh sekolah, dimana pada tahun 2014/2015 nilai rata-rata siswa hanya mencapai 65, pada tahun

2015/2016 memperoleh nilai rata-rata 67, sedangkan pada tahun 2016/2017 memperoleh nilai 68.

Sebagian besar kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran IPS adalah siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang ada di pembelajaran IPS karena guru menyajikan materi dengan menggunakan metode konvensional atau ceramah dan pembelajaran berjalan dengan satu arah dimana guru berperan sebagai sumber pengetahuan dan siswa berperan sebagai pendengar. Selain itu, materi yang disajikan jarang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran terkesan sangat abstrak yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh piaget siswa pada rentang usia 7-11 tahun atau usia peserta didik sekolah dasar (SD) berada pada fase operasional konkret dimana pada fase tersebut siswa membutuhkan pembelajaran yang konkret untuk dapat dipahami secara optimal, tetapi siswa akan kesulitan untuk memahami pembelajaran yang bersifat abstrak.

Dengan model pembelajaran konvensional atau ekspositori siswa mengalami pengalaman belajar yang membosankan sehingga kurang tertarik dengan materi yang diajarkan, model pembelajaran ini juga diasumsikan kurang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang menjadi bekal untuk bersikap dan bertindak di tengah-tengah masyarakat. Kejenuhan atau kurangnya minat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS karena siswa tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran atau masih berorientasi pada guru

(*teacher centered*) sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa yang kurang optimal sebagaimana yang diharapkan.

Data observasi awal di SDN 040457 Berastagi terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang berkaitan dengan hasil belajar IPS siswa di kelas V. Hal tersebut dilatar belakangi oleh beberapa hal yang juga telah diuraikan sebelumnya yaitu : model pembelajaran yang digunakan masih berorientasi pada guru (*teacher centered*), suasana belajar yang membosankan bagi peserta didik dan tidak menciptakan suasana kegembiraan padahal pendidikan IPS idealnya disajikan dengan proses yang menyenangkan dan tidak harus dijejali dengan hafalan materi atau fakta-fakta, tetapi harus lewat pemahaman dan dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari dalam kehidupan nyata sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik.

Untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan dapat melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran untuk menemukan informasi atau pengetahuan baru sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan monoton dan berorientasi pada guru dan juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran jenisnya sangat beragam, untuk itu guru dituntut untuk dapat menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disajikan didalam kelas sehingga materi pembelajaran dapat dipahami secara optimal oleh peserta didik karena dilibatkan langsung dalam menemukan makna konsep-konsep dalam pembelajaran dan mampu merangsang kemampuan berpikir

kritis siswa. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran yang dianggap dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah kesulitan siswa dalam memecahkan masalah karena rendahnya kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mahulae, dkk (2017: 26) dalam penelitiannya bahwa “*Many students are only able to solve concrete problems with low cognitive categories*”. Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa kebanyakan siswa hanya mampu memecahkan permasalahan atau soal yang berkategori kognitif rendah. Oleh karena itu, salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan model pembelajaran adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran tersebut. Untuk itu dibutuhkan kejelian seorang guru atau pendidik untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa sehingga model pembelajaran yang diterapkan tersebut dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Model-model pembelajaran yang beragam dapat dijadikan pola pilihan bagi guru, artinya para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan dianggap efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Ruman, 2012:133). Dimana model pembelajaran menurut Istarani (2011:1) yaitu “seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS dan juga diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajara inkuiri.

Usman dalam Istarani (2012 ; 132) menyatakan bahwa “inkuiri adalah salah satu cara penyampaian pembelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analitis, dan argumentatif (ilmiah) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan”.

Inkuiri dapat dilakukan secara individual, kelompok ataupun klasikal, baik didalam maupun diluar kelas. Jadi pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang berpusat kepada siswa dimana kelompok siswa inkuiri dibawa kedalam suatu isu yang menantang dan dituntut untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan melalui prosedur yang digariskan secara jelas. Penerapan model pembelajaran inkuiri yang melibatkan siswa secara langsung dalam menemukan informasi baru sehingga sangat memungkinkan secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh

Limbach & Waugh dalam penelitian (Kusuma, dkk, 2017: 28) *“To develop the ability to think critically, there are five lessons that can be taken, namely: (1) determine the learning objectives, (2) teach through inquiry, (3) practice, (4) review, refine and improve understanding, and (5) practice feedback and assess learning.”*

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa adalah melalui model pembelajaran inkuiri.

Pada era globalisasi seperti saat ini kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi yang diterima oleh setiap individu sangat dibutuhkan. Tanpa kemampuan tersebut siswa akan mengalami banyak kendala dalam memproses

informasi yang diterima oleh peserta didik baik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun didalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini secara oprasional akan mengkaji pengaruh model pembelajaran dan kondisi pengajaran terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran pada penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran ekspositori. Hasil belajar berupa pemerolehan pengetahuan dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan kondisi pengajaran yang berhubungan dengan karakteristik siswa melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siturus (2013: 18) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa “kemampuan berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri”. Model pembelajaran diperkirakan berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa, sementara kemampuan berfikir kritis yang dimiliki siswa dapat menggerakkan perilaku belajar siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar IPS tema “Lingkungan Sahabat Kita” sub tema “Manusia dan Lingkungan” di SDN 040457 Berastagi T.A 2017/2018.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah hasil observasi awal peneliti, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sabagai berikut :

1. Lemahnya proses pembelajaran yang memberikan dampak perubahan kearah yang lebih baik bagi peserta didik.

2. Proses pembelajaran IPS yang masih menekankan pada proses hafalan.
3. Pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara langsung dalam proses menemukan informasi atau pengetahuan.
4. Proses pembelajaran masih berorientasi pada guru (*teacher centered*).
5. Penerapan model pembelajaran yang kurang variatif dan kurang sesuai dengan materi pembelajaran IPS.
6. Suasana belajar yang kurang menyenangkan bagi peserta didik dan cenderung membosankan.
7. Pembelajaran belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
8. Hasil belajar IPS siswa belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.
9. Guru belum mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan didalam kehidupan anak sehari-hari.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dinyatakan sebelumnya menunjukkan bahwa banyak permasalahan yang harus diselesaikan sehubungan dengan pembelajaran IPS. Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam maka diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu penelitian ini dibatasi pada masalah penerapan model pembelajaran inkuiri, karakteristik siswa yakni kemampuan berpikir kritis siswa, dan hasil belajar IPS tema “Lingkungan Sahabat Kita” sub tema “Manusia dan Lingkungan” kelas V SDN 040457 Berastagi T.A

2017/2018. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dana, waktu, tenaga, dan kemampuan peneliti.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar IPS siswa tema “Lingkungan Sahabat Kita” sub tema “Manusia dan Lingkungan” melalui penerapan model pembelajaran inkuiri lebih baik dibandingkan penerapan model pembelajaran ekspositori ?
2. Apakah hasil belajar IPS siswa tema “Lingkungan Sahabat Kita” sub tema “Manusia dan Lingkungan” yang berpikir kritis tinggi lebih baik dari pada siswa berpikir kritis rendah ?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran inkiri dilihat dari kemampuan berfikir kritis siswa terhadap hasil belajar ?

E. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai daam penelittian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa tema “Lingkungan Sahabat Kita” sub tema “Manusia dan Lingkungan” melalui penerapan model pembelajaran inkuiri lebih baik dibandingkan penerapan model pembelajaran ekspositori.

2. Untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa tema “Lingkungan Sahabat Kita” sub tema “Manusia dan Lingkungan” yang berpikir kritis tinggi lebih baik dari pada siswa berpikir kritis rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran inkuiri dilihat dari kemampuan berfikir kritis siswa terhadap hasil belajar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk : (1) memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan dalam penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran IPS, (2) untuk memberikan ide baru dalam paradigma pembelajaran, dan (3) sebagai acuan bagi penellitian selanjutnya yang mengkaji masalah model pembelajaran.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk : (1) memberikan suatu alternatif baru bagi guru tentang penerapan model pembelajaran IPS, (2) memberikan informasi tentang efektivitas model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran ekspositori agar guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran pada mata pelajaran IPS.